

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Masa remaja (*adolescence*) disebut juga masa belajar untuk tumbuh dan berkembang dari anak menjadi dewasa, masa belajar ini disertai dengan tugas perkembangan (Muhith, 2015). Pada masa remaja tersebut, ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

Pada usia remaja berkisaran antara 12 tahun sampai 18 tahun mempunyai resiko tinggi mengalami gangguan tingkah laku, kenakalan dan terjadinya kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindak kekerasan tersebut (Soetjiningsih, 2010). Salah satu perilaku kekerasan yang terjadi saat ini adalah perilaku *bullying*. Smokowski dan Kelly (2005) juga menyatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang sering terjadi dikalangan remaja masa kini.

Menurut Coloroso (2003), perilaku *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat di hadapan seseorang atau di belakang seseorang yang dilakukan oleh seorang atau

kelompok. Rigby (2002) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai penekanan atau penindasan berulang-ulang, secara psikologis atau fisik terhadap seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang kurang oleh orang atau kelompok orang yang lebih kuat.

Perilaku *bullying* terdiri dari *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* psikologis. *Bullying* verbal seperti memaki, menggossip, menghina, menjulurkan lidah, dan menuduh. *Bullying* fisik seperti memukul, mencubit, menampar, melempar dengan barang, serta memalak (meminta dengan paksa yang bukan hak miliknya). Yang berikutnya *bullying* psikologis seperti mengucilkan, memandang sinis, mempermalukan didepan umum, dan mencibir (Sejiwa, 2008).

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif dari segala aspek kehidupan, khususnya sering terjadi pada remaja. Dampak negatif dari *bullying* untuk pelakunya berupa kegagalan dalam mengembangkan kemampuan sosial, seperti empati, negosiasi, dan balas budi serta kehilangan emosi sehingga pelaku cenderung menggunakan kekerasan untuk mendapatkan keinginannya. Selain itu, kerugian secara akademik akibat perilaku agresif yang menyebabkan ketidakdisiplinan dan tidakfokusan pada tugas sekolah.

Perilaku *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang dikarenakan, *bullying* sebagai perilaku negatif dalam waktu yang cukup panjang dan berulang yang dilakukan satu orang atau lebih terhadap orang lain, sehingga korbannya terus menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi (Krahee, 2005). Perilaku ini dapat terjadi karena berbagai faktor yang kemudian diterima, dipersepsi dan dimaknai oleh seseorang berdasarkan sikap dan keterampilan masing-masing. Menurut teori *General Agression Model (GAM)*, faktor yang pertama

dapat berasal dari luar individu (situasional) seperti budaya sekolah, norma kelompok dan media, faktor kedua berasal dari dalam diri (internal) seperti harga diri, tempramen dan pola asuh dalam keluarga (Anderson & Carnagery, 2004).

Fenomena *bullying* di Indonesia khususnya di lingkungan sekolah saat ini sangat memprihatinkan. Kasus *bullying* yang sempat ramai menjadi pemberitaan dimedia adalah yang terjadi di SMA di Jakarta, yaitu kasus *bullying* di SMA 90 Jakarta korban dipaksa lari dan ditampar oleh senior (detik.com 2018). Kasus *bullying* selanjutnya, terjadi di daerah tasikmalaya menewaskan anak yang berumur 11 tahun, yang diduga mengalami depresi sehingga membuat anak tersebut tidak makan dan minum. Korban diketahui mengalami depresi setelah dipaksa menyetubuhi seekor kucing sambil direkam oleh teman-temannya (merdeka.com 2022).

Kasus *bullying* sering terjadi pada remaja di lingkungan tempat tinggal di pengaruhi oleh siapa yang lebih kuat diantara teman-teman yang lebih lemah. Kasus ini masih kurang mendapat perhatian karena sering kali dianggap sebagai hal yang biasa terjadi di lingkungan tempat tinggal, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang *bullying* yang saat ini sedang marak di kalangan remaja khususnya remaja di Desa Lewoloba. (sumber: kaur kemasayakatan desa Lewoloba tanggal 6 desember 2022).

Peneliti telah melakukan wawancara kepada salah satu kaur pemerintahan di desa lewoloba yang mengatakan bahwa terdapat perilaku *bullying* pada beberapa anggota masyarakatnya yang berusia kisaran 14-18 tahun seperti menarget atau memalak uang kepada teman-teman yang terlihat tidak punya kemampuan untuk melawan, menjegal teman yang terlihat lemah, menghina fisik teman yang memiliki kekurangan, mengadu-dombakan teman yang berbadan besar dan teman yang

memiliki fisik kecil untuk berkelahi, kadang remaja tersebut yang bergerak untuk memukul orang yang dianggapnya lemah karena sudah terpengaruh oleh minuman keras (miras).

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap kelompok yang lebih lemah, yang bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara berulang-ulang (Wahyuni, 2014). Smith & Thompson (2012) *bullying* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Colorosa (Halimah dkk, 2015) *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas, adanya penonton yang diam atau bahkan mendukung. Adanya pihak yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah, sehingga yang merasa dirinya lemah akan menganggap bahwa memang pantas diperlakukan seperti itu.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti kepada 30 orang remaja mengenai perilaku *bullying*, yang melakukan *bullying* kepada temannya sebanyak 73,33% baik secara fisik, verbal maupun psikis. Alasannya, ada yang karena iseng dan yang tidak suka dengan temannya. Ada 17% remaja mengatakan pernah di *bullying* akibat dari fisiknya yang lemah. Sementara ada 10% remaja mengakui ikut-ikutan teman yang lain.

Hurlock (2006) menjelaskan bahwa tampramen merupakan karakteristik individu secara potensial telah dimiliki sejak lahir. Adapun tampramen yang dimaksud adalah anak yang emosi, pemaarah, sensitif, dan lepas kendali (Budiman, 2006). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi dapat menempatkan posisinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang

lebih luas dari pada individu yang kecerdasan emosinya rendah. Selain itu, individu yang kecerdasan emosi tinggi akan lebih optimis dalam menghadapi berbagai macam masalah, karena seseorang seharusnya tidak hanya memiliki IQ yang tinggi saja tetapi juga memiliki kemampuan EQ seperti mengendalikan diri dalam menghadapi masalah yang terjadi terutama mengendalikan perilaku.

Menurut Salovey dan Mayer (Hermawati, 2014) kecerdasan emosi adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Dari penelitian Dwi (2015) menunjukkan 72,4% yang memiliki kecerdasan emosi sedang dengan perilaku *bullying*. Hal ini juga sama dengan penelitian Rahmawati dan Diana (2015) yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA. Penelitian Gesti, dkk (2013) mengatakan bahwa 55% remaja memiliki kecerdasan emosi sedang dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA.

Keterampilan-keterampilan dalam kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, motivasi diri sendiri dapat diajarkan kepada anak sejak dini, untuk memberikan peluang kepada anak yang lebih baik untuk memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya. Karena pengarahan yang diberikan anak sejak dini akan bermanfaat dikemudian hari. Jika seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosinya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stres.

Kondisi sebaliknya, dialami orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi remaja yang rendah akan berpengaruh pada perilaku negatif yang dilakukan yaitu *bullying* terhadap orang lain. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Perilaku *Bullying* Remaja Di Desa Lewoloba Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat di rumuskan masalah yang akan diteliti yaitu: Apakah ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku *bullying* remaja di Desa Lewoloba?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku *bullying* pada remaja di Desa Lewoloba.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk keperluan penelitian selanjutnya mengenai perilaku *bullying* ditinjau dari kecerdasan emosi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan peneliti mengenai apa yang diteliti, yaitu perilaku *bullying* pada remaja ditinjau dari kecerdasan emosi.

b. Bagi Remaja

Memberi pemahaman mengenai kecerdasan emosi terhadap perilaku *bullying* dan apa saja efeknya jika melakukan *bullying*.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi acuan secara teoritis bagi peneliti yang ingin meneliti tentang topik yang sama serta dalam mengembangkan variabel yang akan digunakannya nanti.

D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Sufriani dan Purnama Sari (2017) dengan judul “Faktor yang mempengaruhi *bullying* pada anak usia Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”. Menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelatif dan pendekatan *cross sectional study*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengambilan data berupa kuesioner dengan metode wawancara. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor individu (*p value* 0,000), faktor keluarga (*p value* 0,000), faktor teman sebaya (*p value* 0,003), faktor sekolah (*p value* 0,048), faktor media (*p value* 0,042) dengan tindakan *bullying* pada anak di sekolah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Apriliya dan indrijati (2014) dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan tawuran pada remaja laki-laki yang

pernah terlibat Tawuran di SMK B Jakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan kuesioner, teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku tawuran remaja. Hasil uji korelasi diperoleh nilai *p value* 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku tawuran.

Penelitian Elinda (2015) berjudul “Fenomena *bullying* di sekolah dasar kawasan beresiko kota Yogyakarta”. Populasi dalam penelitian ini menggunakan siswa SD Negeri Surokarsan 2 dan SD Negeri Keputran 1. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa terdapat jenis *bullying* dan bentuk *bullying* dapat dikategorikan menjadi *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikis (gestural). Namun terdapat perbedaan kualitas *bullying* di dua sekolah. Di SD Negeri Keputran 1 *bullying* yang terjadi cenderung ke arah kriminal dalam bentuk tawuran dan dilakukan dengan berkelompok, sedangkan di SD Negeri Surokarsan 2 tidak cenderung ke arah kriminal dan dilakukan secara perorangan.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yakni, peneliti menggunakan variabel bebas kecerdasan emosi dan variabel terikat *bullying* dengan subjek remaja di desa Lewoloba, penelitian ini menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data atau angket kecerdasan emosi dan perilaku *bullying* dengan model skala Likert. Teknik sampel yang digunakan adalah *Accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah proses pengambilan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan sampel yang kebetulan di temui dengan peneliti.